

METODE PENGAJARAN IPS MI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA

¹Mizaniya, ²Ahmad Noviansah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ¹19204080018@student.uin-suka.ac.id , ²19204080012@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dikarenakan siswa perlu diberikan metode pengajaran kritis supaya kemampuan berfikir kritisnya meningkat. Ketika mengajar, guru bukan hanya sekedar menyampaikan informasi atau gagasan, namun guru juga mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk membimbing siswa dalam memahami, bahkan, mengkritisi suatu materi pelajaran serta mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran guru harus memiliki metode yang bervariasi. Seperti diketahui metode adalah sebuah seni pengajaran untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang diajarkan oleh seorang guru dan metode juga sebagai alat untuk membantu para pelajar untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada di dalam dirinya. Untuk itu pengajaran IPS MI tidak bisa dilakukan dengan sekedarnya, tetapi sebaliknya harus didukung oleh metode-metode yang menarik yang bisa meningkatkan berfikir kritis siswa dan menarik gairah siswa dalam proses pembelajaran. Karena Pembelajaran IPS sangat berperan penting untuk mempengaruhi sosial peserta didik baik itu keluarga dan masyarakat, oleh karena itu metode mengajar dalam pelajaran IPS sangat penting.

Kata Kunci: Konsep Mengajar, Konsep Metode, Metode Mengajar Kritis, IPS MI.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung efektif apabila siswa turut aktif dan berpartisipasi dalam sebuah pembelajaran. Jadi siswa ikut memberikan pendapat tentang materi yang diajarkan atau materi yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran dengan temannya. Disamping itu juga guru harus mengawasi siswa dan mengarahkan siswa supaya ada timbal balik terjadi antara siswa dan guru.

Dalam pembelajaran khususnya IPS guru harus menciptakan suasana pembelajaran sesuai dengan kondisi, kemampuan siswa, dan perkembangan siswa dan menyadari bahwa siswa belajar merupakan kegiatan aktif dalam membangun makna atau pemahaman supaya pembelajaran yang dilakukan betul-betul bermanfaat untuk siswa tersebut.¹

¹Candra Dewi, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think- Pair-Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Masalah Sosial Ips Pada Siswa Sekolah Dasar" 5 Nomor 5 (2015): 156.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian dari pendidikan ilmu pada umumnya, memiliki peranan sangat penting dalam menghasilkan peserta didik yang mampu berintraksi dalam kehidupan dengan baik, baik itu dalam masyarakat maupun keluarga.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sebuah pembelajaran yang bermakna pada kehidupan sosial, khususnya kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini merupakan tanggung jawab pendidik atau guru. Ilmu Pengetahuan Sosial sebuah ilmu yang menjadi titik penting yang dibutuhkan dalam berintraksi sosial dan ini merupakan tanggung jawab guru sebagai seorang perancang pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan didalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 bahwasanya pembelajaran IPS diberikan kepada sekolah dasar agar peserta didik : 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan, dan 4) memiliki kemampuan komunikasi, bekerjasama dan berkompetensi didalam masyarakat yang mejemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.²

Dalam hal ini metode mengajar IPS diambil menjadi tema penting, dikarenakan ada dua hal penting. Pertama, metode pembelajaran yang efektif dan variatif akan membuat kualitas pembelajaran tinggi. Maka kalau dilihat tidak salah kata-kata Arab yang artinya “Metode dalam pembelajaran lebih penting dari pada materi pembelajaran”. Kedua, pengorganisasian pembelajaran, termasuk juga didalamnya metode pembelajaran, apabila tidak dikembangkan secara beragam, menarik dan tepat, tidak mustahil akan menghambat pencapaian kompetensi.³

Sedangkan berfikir kritis dalam tulisan ini diambil menjadi tema penting juga, karna didasari oleh tiga hal. Pertama, berfikir kritis adalah salah satu komponen pemberdayaan, dimana hal ini juga amanat undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian prinsip penyelenggaraan pendidikan, yang mengatakan bahwa pendidikan memiliki multimakna apabila proses pendidikan yang diselenggarakan

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (Jakarta: Depdiknas, 2006), 125.

³ Nur Uwiyah, “Optimalisasi Metode Pembelajaran Ips Mi Untuk Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa,” *Religi: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2014): 171, nur_ulwiyah@yahoo.com.

berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup.⁴

Kedua, keluhan tentang rendahnya kemampuan berfikir (lebih khusus lagi tentang kemampuan berfikir kritis) yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar baik itu MI/SD. Karna dasar-dasar berfikir itu tidak dengan baik dikuasai, hingga dampaknya dirasakan dari pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, seperti tercermin pada anak-anak sekarang.

Ketiga, berfikir kritis tidak dengan mendebat atau mengecam orang lain. Berfikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk berfikir jernih dan rasional, yaitu yang meliputi dalam kemampuan untuk berfikir reflektif dan *independent*. Reflektif merupakan suatu kegiatan berfikir teliti dan solutif, sedangkan *independent* lebih dekat dengan tidak mengganggu dan tidak ingin bergantung dengan orang lain atau tidak mengganggu eksistensi orang lain.⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berfikir kritis sangat penting diajarkan pada kepada siswa tingkat dasar MI/SD, agar siswa memiliki kepekaan dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap orang terdekatnya, oleh karenanya maka pembelajaran IPS di MI/SD harus diselenggarakan dengan metode-metode yang bisa merangsang dan mendorong siswa dalam keaktifan dan berfikir kritis, bukan dengan metode-metode konvensional yang sering dilakukan oleh guru-guru konvensional yang menonton dan menjamukan materi, yang membuat siswa menjadi seorang penonton dan pendengar yang pasif.

⁴ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III Pasal 4, 2008, Cet. I, Jakarta : Asa Mandiri,” n.d.

⁵ Uwiyah, “*Optimalisasi Metode Pembelajaran Ips Mi Untuk Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa*,” 171.

LANDASAN TEORI

1. Metode Pengajaran

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran.⁶ Kata, *teach* atau mengajar yang berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *teacan*, kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno (*old teutenic*), taikjan yang berasal dari kata dasar *teik* yang berarti memperlihatkan.⁷ Pengajaran merupakan suatu upaya guru sebagai pendidik dalam memberikan keterampilan dan pengetahuan pada siswa.⁸

Metode pengajaran ialah cara yang digunakan untuk guru atau ustadz dalam mengadakan hubungan pada siswa saat berlangsungnya pengajaran, oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses pengajaran dan belajar.⁹ Metode pengajaran merupakan cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran menunjukkan secara tulus tertarik pada mata kepada siswa.¹⁰

2. Ilmu Pengetahuan Sosial IPS

Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bersama sama mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. IPS mencakup materi dari geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi dapat dibahas siswa dalam diskusi memecahkan masalah.¹¹ Pendidikan IPS ialah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang

⁶ Siti Malikah Towaf, "Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 1 (2014): hlm 155.

⁷ Limas Dodi, "METODE PENGAJARAN NAHWU SHOROF (Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren)," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2013): hlm 101.

⁸ Ana Rahmawati dan Azzah Nor Laila, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di SMPUT Bumi Kartini Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbahasa Arab," *Studi Dan Penelitian Islam* 2 (2019): hlm 113.

⁹ Dodi, "Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren)," hlm 102.

¹⁰ Dian Meirina Mayasari, Dewi Mustami'ah, and Weni Endahing Warni, "Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pengajaran Dosen Dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya," *Insan* 12, no. 2 (2010): 99.

¹¹ Hermanu Joebagio. Supanti. dkk, "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran IPS Dengan Media Visualisasi Museum Gula Gondang Winangun Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Surakarta," *Historika* 20, no. 1 (2017):hlm 16.

diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan padagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.¹²

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI/SD yaitu Pertama, Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Kedua, Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiri*, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Ketiga, Memiliki komitmen dan kesabaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Keempat, Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.¹³

Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI siswa diharapkan mampu menyadari gejala sosial yang dihadapi dan memiliki kemampuan menyelesaikan secara logis sesuai dengan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Konsep-konsep gejala sosial bersifat abstrak sehingga harus disosialisasikan dalam kegiatan pembelajaran. Keabstrakan konsep-konsep materi IPS menjadi hambatan belajar siswa dalam menguasai konsep (materi) tersebut.¹⁴

3. Berfikir Kritis

Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama.¹⁵

Baker (1991) menjelaskan berpikir kritis digunakan seseorang dalam proses kegiatan mental. Sedangkan menurut Ennis (2011) bahwa berpikir kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan

¹² Nurul Hidayah and Rifky Khumairo Ulva, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran," *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): hlm 39, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1804>.

¹³ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm 194–95.

¹⁴ Natriani Syam and Ramlah Ramlah, "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas Iv Sdn 54 Kota Parepare," *Publikasi Pendidikan* 5, no. 3 (2015): hlm 184, <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1612>.

¹⁵ Devi Diyas Sari, *Penereapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 SLEMAN*, 2012, hlm 22, [http://eprints.uny.ac.id/9174/10/10 BAB I - V.pdf](http://eprints.uny.ac.id/9174/10/10%20BAB%20I%20-%20V.pdf).

dilakukan seseorang.¹⁶ Berpikir kritis merupakanberpikir menggunakan penalaran, berpikir reflektif, bertanggung jawab, dan *expert* dalam berpikir. Jadi berpikir kritis merupakan aktivitas mental seseorang dalam mengumpulkan, mengkategorikan, menganalisa, dan mengevaluasi informasi ataupun bukti agar dapat membuat suatu simpulan untuk memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, tergantung pada latihan yang sering dilakukan untuk mengembangkan berpikir kritis.¹⁷ Berpikir kritis bersifat *reasonable* dan berpikir reflektif yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Artinya ketika menggunakan berpikir kritis akan dapat memutuskan dengan tepat apa yang seharusnya dipercayai dan apa yang harus dilakukan.¹⁸

Karakteristik kemampuan berpikir kritis menurut Carin dan Sound dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya yaitu mengklasifikasi, mengasumsi, berhipotesis, membuat kesimpulan, mengukur, merancang sebuah penyelidikan, mengamati, membuat grafik, meminimalkan kesalahan percobaan, mensintesis, mengevaluasi, dan menganalisis.¹⁹ Tujuan berpikir kritis diajarkan kepada siswa antara lain agar siswa dapat belajar memecahkan masalah secara sistematis, inovatif, dan mampu mendesain alternatif solusi yang mendasar.²⁰

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut

¹⁶ Mohammad Faizal Amir, "Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar," *Jurnal Math Educator Nusantara* 01, no. 02 (2015): hlm 160, <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/download/235/150>.

¹⁷ F. Fakhriyah, "Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): hlm 96, <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>.

¹⁸ Yunin Nurun Nafiah and Wardan Suyanto, "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 1 (2014): hlm 148, <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>.

¹⁹ Dian Retno Lukitasari, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Berbantuan Film Sebagai Sumber Belajar*, Skripsi UNNES Semarang, 2013, hlm 10.

²⁰ Ibadullah Malawi and AA Tristiar, "Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn Manisrejo I Kabupaten Magetan," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 3, no. 02 (2016): hlm 119, <https://doi.org/10.25273/pe.v3i02.272>.

Ratna dalam bukunya Prastowo mengemukakan bahwa metode kepustakaan ialah metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan.²¹ Riset pustaka atau sering juga disebut studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²² Tempat penelitian dilakukan di perpustakaan UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta. Waktu penelitian dari bulan Maret-Mei 2020.

Data dari penelitian ini merupakan data “mati”. Artinya data tersebut tidak akan pernah berubah karena tersimpan dalam rekaman tertulis. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari beberapa buku, jurnal, surat kabar online, serta artikel yang berkaitan dengan objek penelitian. Subjek penelitiannya adalah buku atau jurnal mengenai **metode pengajaran IPS MI untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa**. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan *triangulasi metode*. Teknik analisis data menggunakan kajian isi (*content analysis*).

PEMBAHASAN

1. Konsep Mengajar

Dalam persepektif tarbiyah, mengajar yaitu kegiatan memberikan ilmu yang dimiliki oleh seorang guru kepada muridnya. Dalam beberapa pendapat, didalam kitab taklim muta'allim tarbiyah disetarakan dengan mendidik. Namun demikian, mengajar lebih dulu ada dari pada mendidik, Hal ini dapat dilihat dari sejarah Rosulullah yang memberikan pengajaran kepada sahabat dan kerabat-Nya.²³

²¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 190.

²² Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet-1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm 3.

²³ Baca MohammadSolichin Muchlis, “Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazâlî,” *Tadris* 1, no. 2 (2006): 149.

Dalam mengajar, merupakan tugas seorang guru²⁴ juga dalam membantu peserta didik (siswa)²⁵ peserta didik adalah manusia yang belum dewasa, oleh karena itu dia membutuhkan pengajaran, pelatihan bimbingan dari orang dewasa atau bisa dikatakan dengan menggunakan bahasa yang lebih terkenal dan teknis adalah “pendidik” dengan tujuan untuk mematangkan diri menuju sebuah kehidupan yang lebih baik.

Burton mengemukakan batasan mengajar dengan mengatakan bahwa “*Teaching is the stimulation, guidance, direction and encouragement of learning*”.²⁶ Guru konservatif yaitu guru yang pasrah pada keadaan, tidak mau mengubah kondisi yang ada, dan hanya menempatkan situasi yang dihadapi sebagai suatu yang diterima tanpa dianggap sebagai produk sosial yang bisa diubah.²⁷

Mengenai guru konservatif maka bisa dilihat beberapa ciri dalam dunia pendidikan, yaitu:

- a. Guru hanya larut dalam ritualitas mengejar tanpa menjadikan semangat perubahan terpatrit dalam pikirannya, mengubah kepribadian siswa dan selanjutnya mengubah sistem sosial menjadi lebih baik.
- b. Guru memandang bahwa posisinya sebagai guru adalah posisi yang elit, yang dapat digunakan untuk mendapatkan prestise dan rasa hormat dari orang lain.
- c. Guru tidak mengembangkan dan memperbaharui metode-metode dan praktik pengajaran yang membuat siswa memudahkan memperdayakan dan meningkatkan kualitas dirinya dan siswanya, tetapi hanya berpatok pada gaya pengajaran lama yang anti dialogis.
- d. Guru memandang murid sebagai objek yang bisa dicoba dengan pengetahuan semata dan bukan subjek yang punya pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda, dan kemudian dianggap sebagai manusia yang memiliki dunianya yang harus berubah.

²⁴ Guru adalah istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu kualifikasi pendidik dijenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah. Lihat uu no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I ayat 6.

²⁵ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam Musaddad Harahap,” *Jurnal Al-Thariqah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Jl. Kaharuddin Nasution* 1, no. 113 (2016): 141.

²⁶ Uwiyah, “Optimalisasi Metode Pembelajaran Ips Mi Untuk Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa,” 173.

²⁷ Abdinur Batubara and Cecep Darmawan, “Revitalisasi Paradigma Konservatif Pendidikan Demokrasi Pada Pkn Dengan Inovasi Media Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 82, <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p081>.

- e. Guru dengan metode yang baik atau menggunakan gaya pendidikan yang diistilahkan oleh Paulo Freire “pendidikan gaya bank”.²⁸

Sedangkan karakter guru yang progresif yaitu mereka yang bertolak belakang dengan karakter konservatif sebagai mana telah disebutkan diatas. Dalam batin dan benak guru konservatif hanya ada cara bagaimana mengubah kondisi sosial melalui perubahan kesadaran yang dialami siswa dan menyadari bahwa proses pendidikan adalah upaya untuk mengubah bagaimana realitas yang berbentuk dalam kesadaran siswa. Ia adalah seorang guru yang berupaya mengubah bagaimana proses berfikir siswa dan menganggap pengetahuan itu penting, akan tetapi yang lebih penting adalah menggunakan pengetahuan untuk perubahan siswa.²⁹

2. Konsep Metode

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan sangat signifikan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Bahkan metode adalah sebuah seni sebagai mentransfer sebuah ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang diajarkan dan peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah *adigium* mengatakan bahwa ‘*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddab*, yang mengandung arti “metode jauh lebih penting dibanding materi”, adalah sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena penerapan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam sebuah proses pembelajaran, sementara penggunaan metode yang tidak tepat akan berpengaruh kepada peserta didik dan akan menghabiskan waktu yang tidak efisien pula.³⁰

²⁸ Siti Murtianingsih, *Pendidikan Alat Perlawanan* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 23.

²⁹ Uwiyah, “Optimalisasi Metode Pembelajaran Ips Mi Untuk Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa,” 174.

³⁰ Mumtazul Fikri, “Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 118, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>.

Dalam menjalankan tugas mengajar, guru membutuhkan metode sebagai upaya merefleksikan dan mengefisienkan pembelajaran menjadi lebih mudah, menyenangkan dan cepat dicerna oleh siswa, selanjutnya pula tujuan pembelajaran mudah dicapai dan diuraikan secara detail.³¹ Mengajar juga adalah pengambilan keputusan, dan pembuatan keputusan yang tepat dan memerlukan diagnosis yang baik. Tanpa keputusan yang tepat atau diagnosis yang tepat, guru cenderung mengajar apa saja dengan cara yang sama terhadap siswa, dan sebagai akibatnya pengajaran menjadi membosankan, menimbulkan frustrasi dan ketidakberhasilan.³²

Ada beberapa variabel yang menjadi tantangan guru dalam mendiagnosis pengajaran itu sendiri yaitu: (a) tujuan yang dicari, (b) siswa yang akan diajar, (c) materi yang diajarkan, (d) teknologi dan alat yang tersedia, (e) sifat dan dinamika kelompok yang diajar.

Agar metode berfungsi dengan baik, efektif dan efisien, maka guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut:³³

- a. Keadaan siswa yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu, dan lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya berada pada ranah kognitif.
- c. Situasi yang mencakup hal-hal seperti kelas, situasi lingkungan (lingkungan yang sangat mendukung).
- d. Alat-alat yang tersedia dan bisa digunakan.
- e. Kemampuan mengajar, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Misalnya metode demonstrasi yang membutuhkan keahlian khusus dan memerlukan tingkat kepekaan yang sangat tinggi.
- f. Sifat bahan pengajaran.

3. Metode Mengajar Kritis IPS MI (Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis)

Metode memiliki arti yang sangat penting yang lebih dari sekedar alat untuk menyampaikan ilmu pada peserta didik, akan tetapi juga membantu peserta didik

³¹ Uwiyah, "Optimalisasi Metode Pembelajaran Ips Mi Untuk Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa," 175.

³² Nurjannah Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)," *Jurnal: Management of Education* 1, no. 2 (2015): 107.

³³ Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar Dan Pengajaran Plus Aplikasinya* (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014), 12.

memperoleh pengajaran dan pembelajaran. Keberadaan metode ini juga sangat bermanfaat sebagai alat untuk menolong para pelajar untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan oleh siswa.³⁴

Ciri sangat dominan bagi pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran pendidikan dasar yaitu sifat terpadu dari sekian jumlah pelajaran dengan bertujuan agar mata pelajaran lebih bermakna bagi siswa sehingga pengelompokkan mata pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan, dan karakteristik, dan kebutuhan siswa. Kebermaknaan ini sangat penting bagi siswa, baik sebagai individual maupun sebagai masyarakat pada umumnya.

Untuk itulah pengajaran IPS MI tidak bisa dilakukan dengan sekedarnya, tetapi sebaliknya harus dibarengi dan didukung oleh metode-metode yang menarik yang bisa meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar dan mendukung pencapaian yang bermakna bagi siswa. Kebermaknaan akan dirasakan oleh siswa yang terlibat aktif dalam proses belajarnya, proses berfikir dan bertindak.³⁵

Mengajar yang berhasil, menuntut menggunakan metode yang tepat. Seorang guru tentu mempunyai metode yang tepat dan jitu yang cepat dan tangkap bisa dipahami oleh siswa, namun kalau dilihat tidak ada satu pun metode yang terbaik untuk semua pelajaran.³⁶ Karna membantu siswa melalui sebuah metode untuk berfikir kritis dan kreatif merupakan salah satu tujuan diajarkannya IPS di MI. berfikir kritis digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan dalam berbagai memecahkan persoalan kehidupan. Berfikir kritis yaitu suatu keterampilan yang didapatkan melalui proses, bukan merupakan sifat yang diwariskan orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk mengajarkan tentang cara berfikir kritis kepada siswa sedini mungkin agar mereka terbiasa dalam melakukan pemecahan masalah yang sulit.

³⁴ Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 210.

³⁵ Uwiyah, "Optimalisasi Metode Pembelajaran Ips Mi Untuk Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa," 177.

³⁶ Andi Budimanjaya Alamsyah Said, *95 Strategi Mengajar*, Cetakan ke (Jakarta: KENCANA, 2017), 16.

Para ahli pendidikan ada yang menulis dan menetapkan sifat-sifat metode mengajar yang baik.³⁷ Sifat-sifat yang dimaksud yaitu pertama, teliti/cermat dan sungguh-sungguh yaitu metode mengajar harus didasarkan pada ketelitian yang bersifat ilmiah. Kedua, artistic, Guru dituntut untuk memiliki sebuah rasa kesesuaian dan tidak kesesuaian. Guru harus menyadari tentang perspektif dan proposal. Kekosongan fakta tidak sama dengan kebenaran. Dengan metode yang dimiliki oleh seorang guru, guru dituntut untuk mensintesis dan menafsirkan. Ketiga, bersifat pribadi. Metode mengajar harus direncanakan, disusun, dan dikembangkan guru sendiri dengan didasarkan pada pemahaman ilmiah, yang jauh dari basa basi dan tindakan yang sekedarnya. Keempat, metode yang berhubungan dengan kepaahaman siswa. Pada dasarnya metode mengajar tidak hanya berkaitan dengan guru melainkan dari siswa juga dikarenakan metode merupakan elemen dalam suatu proses intraksi edukasi.³⁸

Praktik pengajaran berfikir kritis dilakukan dengan menjelaskan dan menghubungkan fakta-fakta yang ada, mengkonstruksi fakta-fakta dan atribut-atribut menjadi suatu konsep yang akan melahirkan generalisasi. Dengan kebiasaan terampil membangun kosntruk, siswa akan terampil pula mencermati permasalahan dan cakap menemukan berbagai elternatif pemecahannya. Hingga pada akhirnya, tidak mustahil siswa akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengajarkan suatu pembelajaran guru harus mempunyai metode yang jitu dan keren dalam mengajarkan suatu pembelajaran khususnya dimata pelajaran IPS dikarenakan didalam mata prlajaran IPS menyangkut di dalamnya pembelajaran social, yang menuntut agar siswa memiliki kepekaan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik itu dalam masyarakat maupun keluarga.

Praktik pengajaran IPS dalam suatu pembelajaran yang dilakukan dengan menjelaskan dan menghubungkan fakta-fakta yang ada, mengkonstruksi fakta-fakta dan

³⁷ Abdul Aziz Wahab, *Metode Dan Model-Model Mengajar IPS* (Bandung: Alfabeta, 2007), 36–48.

³⁸ Widdy Sukma Nugraha, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Ipa Siswa Sd Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning,” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 10, no. 2 (2018): 116.

atribut menjadi suatu konsep yang akan melahirkan generalisasi. Dengan kebiasaan trampil membangun suatu konstruk pengajaran, dan siswa trampil pula mecermati pemasalahan yang ada dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Said, dan Andi Budimanjaya. *95 Strategi Mengajar*. Cetakan ke. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Amir, Mohammad Faizal. “Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar.” *Jurnal Math Educator Nusantara* 01, no. 02 (2015): 159–70. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/download/235/150>.
- Batubara, Abdinur, and Cecep Darmawan. “Revitalisasi Paradigma Konservatif Pendidikan Demokrasi Pada Pkn Dengan Inovasi Media Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 81–84. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p081>.
- Dewi, Candra. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think- Pair-Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Masala Sosial Ips Pada Siswa Sekolah Dasar” 5 Nomor 5 (2015): 155–67.
- Dodi, Limas. “Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren).” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2013).
- Fakhriyah, F. “Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 95–101. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>.
- Fikri, Mumtazul. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>.
- Fkip, Dosen, Universitas Madako, Sulawesi Tengah Email, and Jurnal Tunas Bangsa. “Konsep Pembelajaran Metode Resitasi Pada Sekolah Dasar.” *Jurnal Tunas Bangsa*, n.d., 30–40.
- Hermanu Joebagio. Supanti. dkk. “Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran Ips Dengan Media Visualisasi Museum Gula Gondang Winangun Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Viii H Smp Negeri 1 Surakarta.” *Historika* 20, no. 1 (2017): 15–23.
- Hidayah, Nurul, and Rifky Khumairo Ulva. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis

- Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran.” *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 34–46. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1804>.
- Khoiron, Rosyadi. *Pendidikan Profetik Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Laila, Ana Rahmawati dan Azzah Nor. “Model Pembelajaran Bahasa Arab Di SMPUT Bumi Kartini Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbahasa Arab.” *Studi Dan Penelitian Islam* 2 (2019).
- Lukitasari, Dian Retno. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Berbantuan Film Sebagai Sumber Belajar. Skripsi UNNES Semarang*, 2013.
- Malawi, Ibadullah, and AA Tristiar. “Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn Manisrejo I Kabupaten Magetan.” *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 3, no. 02 (2016): 118–31. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i02.272>.
- Mayasari, Dian Meirina, Dewi Mustami’ah, and Weni Endahing Warni. “Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pengajaran Dosen Dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya.” *Insan* 12, no. 2 (2010): 95–103.
- Muchlis, MohammadSolichin. “Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazâlî.” *Tadris* 1, no. 2 (2006): 139.
- Mukrimah, Sifa Siti. *53 Metode Belajar Dan Pemngajaran Plus Aplikasinya*. Bandung: Bumi Siliwangi, 2014.
- Murtianingsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Musaddad Harahap. “Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam MUSADDAD HARAHAAP.” *Jurnal Al-Thariqah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Jl. Kaharuddin Nasution* 1, no. 113 (2016).
- Nafiah, Yunin Nurun, and Wardan Suyanto. “Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 1 (2014): 125–43. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>.
- Nugraha, Widdy Sukma. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Ipa Siswa Sd Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning.” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 10, no. 2 (2018): 115.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasioan Repuplik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasaar Dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Rianie, Nurjannah. "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)." *Jurnal: Management of Education* 1, no. 2 (2015): 105–17.
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Sari, Devi Diyas. *Penereapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 SLEMAN*, 2012. [http://eprints.uny.ac.id/9174/10/10 BAB I - V.pdf](http://eprints.uny.ac.id/9174/10/10%20BAB%20I%20-%20V.pdf).
- Syam, Natriani, and Ramlah Ramlah. "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas Iv Sdn 54 Kota Parepare." *Publikasi Pendidikan* 5, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1612>.
- Towaf, Siti Malikhah. "Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 1 (2014): 75–85. <https://doi.org/10.17977/JIP.V20I1.4380>.
- "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III Pasal 4, 2008, Cet. I, Jakarta : Asa Mandiri," n.d.
- Uwiyah, Nur. "Optimalisasi Metode Pembelajaran Ips Mi Untuk Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa." *Religi: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2014): 169–200. nur_ulwiyah@yahoo.com.
- Wahab, Abdul Aziz. *Metode Dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet-1. Jakarta: Yayasan Obor IndonesiaCE, 2004.